

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia yang berkarakter dan berbudaya. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, terutama sekolah dasar, menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang mencerminkan identitas bangsa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan nilai budaya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik namun kering secara moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berakar pada budaya lokal menjadi sangat penting dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya bangsa sendiri (Tilaar, 2002:57)

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Secara ideal, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial dan administratif, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem Pendidikan dan juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu membentuk visi pendidikan berbudaya di sekolahnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan tercermin dalam penguatan budaya sekolah, pemberdayaan guru, serta keberpihakan pada nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat setempat.

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat yang dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berbudaya, beretika, dan berdaya saing Mulyasa (2013: 45) Tilaar, (2002: 105).

Kepemimpinan merupakan bagian terpenting dalam manajemen yaitu merencanakan dan mengorganisasi, tetapi peran utama kepemimpinan yaitu memengaruhi orang lain agar tercapainya tujuan yang di inginkan. Dapat dipahami bahwasanya pemimpin bisa jadi manajer yang lemah apabila perencanaan yang dilakukan jelek dan membuat kelompok menuju arah yang salah (Mulyasa, 2007:107-108).

Sedangkan menurut Store (1992:472) Kepemimpinan merupakan suatu proses yang mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas terkait pekerjaan dalam kelompok. Definisi ini memiliki tiga implikasi penting. Pertama, kepemimpinan melibatkan interaksi dengan orang lain, baik sebagai bawahan maupun pengikut. Kedua, kepemimpinan membutuhkan distribusi kekuasaan yang seimbang antara pemimpin dan anggota kelompok, karena anggota kelompok juga memiliki peran yang relevan. Ketiga, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi perilaku pengikutnya dengan cara-cara yang beragam.

Kepemimpinan Kepala sekolah merupakan komponen penting dalam sekolah, karena menetapkan berbagai kebijakan dan aturan sebagai pedoman yang akan membawa sekolah dalam menjalankan segala kegiatan di Lembaga ini . Salah satu penentu kemajuan dari suatu Lembaga Pendidikan adalah Kepemimpinan Kepala

Sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan E. Mulyasa (2011), bahwa : Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Bagaimana Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam menentukan sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Secara ideal, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas yang kuat, yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya lokal. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki peran krusial sebagai fondasi pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, seharusnya menjadi garda terdepan dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Ini berarti kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, bersama seluruh warga sekolah, seyogyanya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah sehari-hari. Pengintegrasian ini akan menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budayanya sendiri, membentuk pribadi yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sesuai dengan semangat Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Meskipun konsep ideal tersebut telah banyak diangkat dalam kebijakan pendidikan, pada kenyataannya implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak kepala sekolah yang lebih fokus pada tuntutan administratif dan capaian

akademik semata, sementara aspek kultural sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif dengan realitas empirik di lapangan. Suyanto (2010:92) menyebutkan bahwa salah satu tantangan besar dalam pendidikan di Indonesia adalah ketidakmampuan pemimpin sekolah dalam mengaitkan nilai-nilai lokal dengan strategi pengembangan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik. Kearifan lokal harus dihidupkan kembali dalam pendidikan karena nilai-nilainya sejalan dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi prioritas nasional (Sedyadi, 2019:42)

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, nilai-nilai kearifan lokal di berbagai daerah mengalami pergeseran yang signifikan. Tradisi, norma, dan budaya lokal yang dahulu menjadi pedoman hidup masyarakat mulai tergerus oleh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena ini juga berdampak pada lingkungan sekolah, di mana peserta didik cenderung semakin jauh dari nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan karakter mereka. Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar menjadi ruang penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Globalisasi telah membawa dampak ambivalen terhadap budaya lokal, salah satunya adalah terpinggirkannya nilai-nilai tradisional yang menjadi jati diri bangsa. Sekolah harus hadir untuk merespon tantangan ini (Tilaar, 2002:113).

Kondisi ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah, khususnya di sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan seperti UPT SDN Dagangan dan UPT SDN Wukirharjo 2, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Kedua sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki potensi budaya lokal

yang kuat, seperti tradisi gotong royong, kenduri, permainan tradisional, serta penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal di sekolah. Nilai-nilai lokal masih sebatas menjadi latar belakang kehidupan siswa, bukan sebagai bagian aktif dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) atau praktik pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus mampu menjadi agen pelestari budaya lokal dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sumber belajar dan pembentuk karakter peserta didik (Sedyadi, 2019:64).

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kepemimpinan kepala sekolah yang responsif terhadap konteks lokal. Kepala sekolah harus mampu membaca realitas sosial-budaya masyarakat sekitar dan merumuskannya menjadi program-program pendidikan yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi sebagai agen perubahan budaya yang menjembatani antara dunia pendidikan dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu merespon dinamika sosial dan budaya lokal, serta mengintegrasikannya ke dalam visi, misi, dan praktik pendidikan di sekolah (Marzuki, 2016:39). Sekolah Dasar yang berada di lingkungan pedesaan memiliki peluang besar untuk menjadikan kearifan lokal sebagai kekuatan pendidikan karena dekat dengan komunitas budaya yang otentik. Dalam kondisi ideal, kepala sekolah di sekolah pedesaan dapat menjalin sinergi dengan masyarakat untuk menggali, merumuskan, dan menerapkan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah. Proses ini akan memperkuat

identitas sekolah dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh Rohman (2017) dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di SDN Baturetno 1 Sukoharjo”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter, terutama melalui penguatan budaya sekolah dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya daerah. Namun, penelitian ini belum mengembangkan model kepemimpinan secara sistematis, sehingga belum menggambarkan pola kepemimpinan yang dapat direplikasi di sekolah lain. Meskipun penelitian ini belum terlihat bahwa belum ada kajian yang secara eksplisit dan mendalam membahas model kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kearifan lokal di konteks sekolah dasar pedesaan, seperti UPT SDN Dagangan dan UPT SDN Wukirharjo 2. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menganalisis dan merumuskan model kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik.

Pemilihan UPT SDN Dagangan dan UPT SDN Wukirharjo 2 Kecamatan Parengan sebagai lokus penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. Pertama, kedua sekolah berada dalam komunitas masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan budaya tradisional yang khas. Kedua, belum ada dokumentasi ilmiah yang membahas kepemimpinan kepala sekolah di dua sekolah ini dalam konteks pengembangan kearifan lokal. Ketiga, kepala sekolah di dua sekolah tersebut menunjukkan

karakter kepemimpinan yang aktif dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan pendekatan kepemimpinan berbasis kearifan lokal secara lebih konkret.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang sesuai dengan judul diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Ciri-ciri Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis kearifan Lokal di UPT SD Negeri Dagangan dan UPT SD Negeri Wukirharjo 2?
2. Bagaimana strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun kearifan lokal di UPT SDN Dagangan dan UPT SD Negeri Wukirharjo 2?
3. Apa saja pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi Kearifan lokal di UPT SDN Dagangan dan UPT SD Negeri Wukirharjo 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal di UPT SD Negeri Dagangan dan UPT SD Negeri Wukirharjo 2.
2. Menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal di UPT SD Negeri Dagangan dan UPT SD Negeri Wukirharjo 2.
3. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi kearifan lokal di UPT SD Negeri Dagangan dan UPT SD Negeri Wukirharjo 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoristis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen Pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya local. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang integrasi kearifan lokal dalam sistem Pendidikan nasional serta mengembangkan model kepemimpinan kepala sekolah yang relevan dengan konteks social budaya Masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan pemahaman dan relevansi tentang model kepemimpinan yang efektif dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal, sehingga dapat diterapkan dalam pengelolaan sekolah secara kontekstual dan berkelanjutan.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, guna mendukung Pendidikan karakter peserta didik.

1.5 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian perlu di definisikan agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi. Adapun istilah-istilah antara lain.

1. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan seluruh sumberdaya sekolah (guru, staf, siswa, sarana prasarana dan lingkungan) untuk mencapai tujuan Pendidikan sekolah secara efektif dan efisien melalui strategi, kebijakan, serta Tindakan terencana.
2. Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi pada satuan Pendidikan yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang terdapat di sekolah.
3. Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, kebiasaan dan praktik budaya yang berkembang ditengah Masyarakat setempat dan diwariskan secara turun temurun.

